

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Tanaman anggrek tergolong famili *Orchidaceace*. Famili ini merupakan salah satu famili bunga – bunga yang paling besar , memiliki kurang lebih 43.000 spesies dari 750 generasi yang berbeda. Lebih kurang 5000 spesies diantaranya terdapat di Indonesia.

Dalam ranah tanaman hias, anggrek merupakan tanaman berbunga eksotik dengan jumlah penggemar yang tak terhitung. Banyaknya di seluruh dunia. Nilai ekonomi anggrek juga terus meningkat dibanding dengan bunga lain seperti krisan dan mawar. Permintaan pasar tetap tinggi baik di dalam dan di luar negeri. Di Indonesia sendiri potensi anggrek sangat besar jika dilihat dari plasma nuftah yang sangat banyak dan beranekaragam. Pada tahun 2015, produksi tanaman anggrek di Indonesia mencapai 19.739.627 tangkai dan pada tahun 2016 meningkat menjadi 21.514.789 tangkai (Badan Pusat Statistik Indonesia , 2016) .

Tanaman anggrek dapat dipanen dan dipasarkan dalam 3 bentuk yaitu : tanaman muda untuk bibit , tanaman dewasa untuk tanaman hias dan sebagai bunga potong. Jenis anggrek yang paling diminati sebagai bunga potong adalah *Dendrobium sp*. Hal ini dikarenakan *Dendrobium* memiliki banyak warna, memiliki bentuk yang khas dan mudah dalam perawatan. Tanaman anggrek merupakan jenis tanaman yang memiliki kecepatan tumbuh relatif lambat. Kecepatan tumbuh ini berbeda – beda setiap jenisnya . Kecepatan tumbuh ini cukup berpengaruh terhadap pemeliharaan anggrek, sehingga teknik budidaya anggrek *Dendrobium sp* perlu di tingkatkan untuk memacu kualitas dan kuantitas tanaman serta kontinuitas produksi yang baik (Suradinata dkk , 2012).

Media tanam dalam budidaya anggrek banyak jenisnya seperti : serbuk sabut kelapa, pakis, arang sekam, batu bara dan pecahan batu bata (Livy Winata Gunawan 2006) . Persyaratan utama media tanam anggrek adalah : tidak cepat lapuk dan terdekomposisi, tidak menjadi sumber penyakit bagi tanaman, mempunyai aerasi dan drainase yang baik, memiliki banyak rongga dan dapat

mengikat air dan zat hara secara optimal (Ginting, 2008). Dalam memilih media juga sebaiknya mempertimbangkan keawetan, harga dan mudah tidaknya diperoleh (Sutiyoso, 2003).

Pakis (*Alshopia Glauca*) sebagai salah satu media tanam yang banyak digunakan berasal dari batang tumbuhan paku. Media ini mempunyai kapasitas menahan air yang tinggi, terdiri dari serabut akar untuk tumbuh ke segala arah dan dapat menyimpan air serta memiliki kandungan hara organik. Arang sekam merupakan sekam padi yang telah dibakar dengan pembakaran yang tidak sempurna (Widiastoety, 2010).

Arang sekam memiliki karakteristik yang ringan sehingga sirkulasi udara tinggi, kemampuan menahan air tinggi, berwarna hitam sehingga dapat mengabsorpsi sinar matahari dengan baik, memiliki pH cukup tinggi antara 8,5 sampai 9,0 sehingga sangat baik digunakan untuk meningkatkan pH (Livy Winata Gunawan, 2006).

Sabut kelapa merupakan media yang berasal dari sabut atau tempurung kelapa. Bentuk dan tekstur sabut kelapa kasar namun, dapat menopang tanaman supaya dapat tumbuh dengan tegak. Media tanam ini memiliki aerasi dan porositas yang baik tetapi memiliki kelemahan yaitu mudah lapuk dan membusuk (Livy Winata Gunawan, 2006).

Pertumbuhan anggrek *Dendrobium* yang bersifat epifit umumnya mempunyai akar yang lunak dan mudah patah. Setelah ditanam pada media baru, maka akar yang tua yang masih berasal dari planlet akan menjadi coklat dan kering, kemudian fungsinya digantikan oleh akar – akar baru yang tumbuh (Gunawan, 2004).

Fase pertumbuhan anggrek sendiri dibagi menjadi dua yaitu vegetatif dan generatif. Fase vegetatif adalah periode pertumbuhan anggrek dari semaian hingga menjadi anggrek muda. Sedangkan fase generatif adalah fase pertumbuhan anggrek dewasa yang siap berbunga. Pertumbuhan anggrek pada fase vegetatif atau fase remaja anggrek memerlukan pupuk dengan kadar nitrogen (N) tinggi karena unsur tersebut dibutuhkan untuk menyusun protein yang dibutuhkan dalam proses pembelahan sel sehingga pertumbuhan pada fase ini lebih cepat tumbuh.

Tanaman anggrek yang berumur 7 bulan ini memerlukan nutrisi yang lebih banyak untuk pertumbuhannya dibandingkan dengan vitamin karena telah beradaptasi baik dengan lingkungan tumbuhnya setelah sebelumnya mengalami tahap aklimatisasi (Sandra, 2005).

Hara yang diperlukan oleh anggrek pada fase remaja ini adalah unsur N, P dan K yang digunakan untuk menyusun protein sebagai bahan dasar untuk pembelahan sel. Protein terdapat hampir diseluruh bagian tubuh tanaman. Unsur lain juga yang diperlukan oleh anggrek remaja adalah Mn, B, Cu, Co dan Zn (Sandra, 2005).

Asam amino adalah senyawa organik yang mengandung gugus fungsional amino dan karboksil. Elemen kunci dari asam amino adalah karbon, hidrogen dan nitrogen, walaupun unsur – unsur lain ditemukan di rantai samping asam amino tertentu. Asam amino penting dalam nutrisi dan biasa digunakan dalam suplemen gizi, pupuk, dan teknologi pakan ternak (Apriscia, 2012).

Jenis media tanam pakis memiliki kemampuan mengikat air dengan baik dan memiliki aerasi yang baik maka asam amino akan selalu tersedia disekitar perakaran anggrek karena diaplikasikan dengan cara disemprotkan. Pada media arang sekam memiliki sifat mudah menyerap air tetapi daya ikatnya terhadap air sangat kurang sehingga asam amino tidak selalu tersedia pada sekitar perakaran anggrek. Sedangkan pada serbuk sabut kelapa, memiliki kemampuan mengikat air yang baik dan daya serap air baik sehingga asam amino tersedia disekitar perakaran anggrek sama halnya seperti pada pakis karena memiliki sifat yang hampir sama.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah bahwa apakah pertumbuhan anggrek *Dendrobium* dipengaruhi oleh interaksi antara jenis media dan konsentrasi biostimulan asam amino ?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh jenis media tanam dan konsentrasi biostimulan asam amino yang tepat untuk pertumbuhan bibit tanaman anggrek.

1.4. Kegunaan Penelitian

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi baru bagi ilmu pengetahuan dalam teknik budidaya anggrek pada fase remaja dengan penambahan biostimulan asam amino.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan alternatif baru bagi masyarakat dalam penggunaan media tanam alternatif dan penggunaan biostimulan asam amino pada berbagai konsentrasi pada teknik budidaya anggrek

